

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKAN PEMIKIRAN

Pada BAB II ini, peneliti akan membahas, kajian teori (kemampuan pemecahan masalah, *self-confidence*, dan *means-ends analysis*), hasil penelitian terdahulu, kemudian kerangka pemikiran tentang keterkaitan antar variabel, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan pelajaran wajib yang ada di dalam kurikulum karena matematika akan berguna dalam berbagai ilmu lainnya. Namun, kurang minatnya peserta didik terhadap matematika membuat peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Sejalan dengan Ulvah (2016) menyatakan bahwa, pemahaman dan minat peserta didik yang kurang dalam matematika menjadi salah satu alasan utama kesulitan yang dialami peserta didik. Mempelajari matematika dengan mudah, peserta didik harus memiliki kemampuan dasar yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Menurut Soedjadi (dalam Layali, 2020, hlm. 138) Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keterampilan pada siswa dalam penggunaan kegiatan matematik untuk memecahkan permasalahan dalam matematika, permasalahan pada ilmu lainnya, atau permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Krulik dan Rudnik (dalam Fadillah, 2009, hlm. 554) suatu permasalahan digambarkan sebagai sitausi pemecahan dimana seseorang tidak dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan alat atau alur yang nyata dalam memperoleh pemecahan. Menurut Hudoyo (dalam Hendriana, 2017, hlm. 44) masalah matematika merupakan persoalan yang tidak rutin, tidak adanya aturan atau hukum yang ditentukan yang dapat digunakan sesegera mungkin untuk mendaptkan solusii atau penyelesaiannya. Maka, kemampuan pemecahan masalah matematis dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan mempelajari pemecahan masalah matematis dalam proses pembelajaran membutuhkan proses mental tingkat tinggi dan proses berpikir yang lebih kritis dalam menyelidiki permasalahan matematika sehingga siswa bisa menerapkan kemampuan

pemecahan masalah matematis untuk menyelesaikan masalah pada persoalan matematika.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah untuk setiap individu, adanya pemecahan masalah, setiap individu dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bell (dalam Armiati, 2020) memberikan deskripsi masalah sebagai situasi yang digolongkan apabila suatu masalah untuk seseorang memiliki dasar kemauan dan keperluan untuk dilakukannya tindakan dalam mengatasi serta melakukan sesuatu dan tidak secepat itu juga dapat ditemukan bagaimana mengatasi situasi tersebut. Makna dari pemecahan masalah dapat berarti mencari metode atau pendekatan penyelesaian suatu masalah melalui beberapa tindakan yaitu: mengamati, memahami, mencoba, menduga, menemukan dan meninjau kembali, dengan kata lain kemampuan pemecahan masalah yakni kemampuan dengan menggunakan pola pikir tingkat tinggi yang mengaitkan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa.

Pemecahan masalah matematika berkaitan dengan beberapa aktivitas, seperti berpikir secara kompleks dalam penyusunan suatu bentuk, memahami permasalahan, menyelesaikan masalah dan menginterpretasikan solusi. Polya (dalam Hendriana, 2017, hlm. 45) mengklasifikasikan masalah matematis dalam dua jenis yaitu: a) masalah untuk menemukan secara teoritis atau konkret, landasan utama dalam menyelesaikan masalah jenis ini adalah suatu masalah dari apa yang di cari, bagaimana data yang terlihat, dan bagaimana ketentuannya. b) masalah untuk memastikan, menunjukkan bahwa masalah tersebut memiliki penjelasan yang benar, salah, atau tidak pada keduanya. Hipotesis dan konklusi merupakan bagian utama dalam suatu teorema dalam membuktikan kebenarannya. Berbeda dengan klasifikasi polya, menurut Yee (dalam Hendriana, 2017, hlm. 45) masalah matematis dibedakan menjadi dua jenis yaitu masalah tertutup dan masalah terbuka. Maksud dari masalah tertutup yaitu masalah runtut apabila ditanyakan tentang keadaan tersebut sudah jelas dan hanya memiliki satu jawaban yang pasti, berbeda dengan masalah terbuka dimana masalah tersebut belum terstruktur dan rumusan permasalahan yang belum jelas sehingga memungkinkan adanya informasi yang tidak lengkap dan bisa saja hilang dan menempuh solusi yang dihasilkan membutuhkan banyak cara. Ruseffendi (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo,

2017, hlm. 44) menegaskan, suatu persoalan itu adalah masalah baru untuk individu tersebut, apabila pemecahan tidak sesuai dengan keadaan mental dan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Oleh karena itu, bila siswa menjumpai persoalan matematis yang dapat diselesaikan oleh pengetahuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut telah mampu mengatasi persoalan matematis tersebut sesuai dengan kondisi keadaan yang dialami oleh siswa tersebut, berbeda dengan siswa yang menganggap persoalan matematis itu menjadi hal yang sulit dan tidak pernah menemukan persoalan yang dialaminya sehingga penyelesaian dari persoalan tersebut tidak memiliki hasil yang sesuai. Polya (dalam Hadi & Radiyatul, 2014) terdapat empat aspek kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu: a) *Understanding the problem* atau memahami masalah, dalam hal ini siswa dapat mencermati secara seksama permasalahan yang ada, kemudian menentukan terkait hal apa saja yang diketahui dan di tanyakan dalam masalah; b) *Devising a plan* atau merencanakan penyelesaian, siswa dapat merencanakan strategi untuk menyelesaikan pemecahan masalah; c) *Carrying out the plan* atau melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dapat menggunakan strategi yang telah disusun untuk menjawab permasalahan tersebut; d) *Looking back* atau memeriksa kembali, pada langkah ini siswa diharapkan untuk memeriksa kembali secara teliti bagaimana pengerjaannya terhadap pemecahan masalah tersebut.

Dari setiap aspek tersebut, maka siswa akan mudah terlatih untuk menyelesaikan permasalahan secara runtut dan sistematis dalam pembelajaran matematika. Menurut Kesumawati (dalam Chotimah, 2014) indikator kemampuan pemecahan masalah adalah: 1) Menunjukkan pemahaman masalah, melingkupi kemampuan mengenali unsur-unsur yang ditemukan, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; 2) Mampu menyusun model matematika yang dibuat; 3) Mengembangkan strategi pemecahan masalah yang telah ditentukan, meliputi kemampuan memunculkan berbagai kemungkinan atau alternatif cara penyelesaian rumus-rumus atau pengetahuan mana yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut; 4) Mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh, meliputi kemampuan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan perhitungan, kesalahan penggunaan rumus, memeriksa kecocokan antara yang telah

ditemukan dengan apa yang ditanyakan, dan dapat menjelaskan kebenaran jawaban tersebut.

Berdasarkan penjelasan pemecahan masalah matematis yang dikemukakan oleh para ahli, indikator pemecahan masalah matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan serta kecukupan unsur yang diperlukan.
- b) Merencanakan strategi pemecahan.
- c) Menerapkan strategi dalam menyelesaikan permasalahan sejenis atau baru.
- d) Memeriksa kembali penyelesaian

2. *Self-confidence*

Menurut Suhendri (dalam Prayudi dan Rahman, 2021, hlm. 52) rasa percaya diri adalah sikap positif seseorang pada saat memposisikan dan mengkondisikan dirinya sendiri dengan nyaman untuk melakukan kegiatan di lingkungan sekitarnya. Menurut Patmonodewo (dalam Tanjung, 2017, hlm. 2), Percaya diri (*Self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan keterampilan tertentu. Menurut Jahja (dalam Tanjung, 2017, hlm. 3), kepercayaan diri adalah keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa apapun yang dihadapinya sekalipun tantangan hidup dengan berbuat sesuatu yang baik. Didukung oleh Salirawati (2012, hlm. 218) berpendapat, bahwa memenuhi keinginan dan harapannya sendiri adalah yakin dengan kemampuan yang dipegang olehnya. *Self-confidence* adalah sikap individu yang memiliki pandangan tentang dirinya sendiri dan situasi yang dialaminya secara realistis dan positif. Mempercayai kemampuan dirinya sendiri, memiliki pengontrolan yang bijak dalam hidupnya sendiri, dan mempercayai bahwa mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan.

Menurut Molloy (Indrawati, 2019, hlm. 45), Kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman, puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tidak memerlukan persetujuan orang lain. Didukung oleh Kamus *Cambridge Online*, *Self-confidence* yaitu berperilaku tenang dengan tidak meragukan kemampuan atau pengetahuan anda, memiliki makna sikap tenang dengan tidak memiliki keraguan mengenai kemampuan atau pengetahuan. Sejalan dengan Hakim (dalam Tanjung,

2017, hlm. 2) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri dari seorang individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang ketika mengerjakan segala sesuatu, memiliki potensi yang dikuasainya, mampu mengendalikan ketegangan di berbagai situasi yang dihadapi, memiliki sikap positif dalam menghadapi segala kesulitannya, mampu berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi. Terbentuknya kepercayaan diri pada siswa saat proses pembelajaran matematika adalah suatu proses yang interaksinya berkaitan faktor keluarga, lingkungan sosial, dan aktivitas siswa selama di sekolah. Siswa dengan kepercayaan diri akan merasa nyaman saat proses pembelajaran dan tidak memiliki keraguan akan kemampuan yang dimilikinya, dalam mengerjakan pekerjaannya pun siswa mampu mengendalikan kesulitan yang dialaminya.

Self-confidence merupakan karakter yang paling penting pada diri seseorang dan keyakinan akan hal yang dimilikinya mengenai bagaimana menerima serta menilai dengan baik atas kemampuan yang di dirinya sendiri karena dengan kepercayaan diri tersebut memiliki dampak akan keberhasilan yang dicapainya. Lauster (Suryanti, 2015) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri seseorang, diantaranya: percaya dengan kemampuan sendiri, bertindak secara mandiri dalam pengambilan keputusan, mempunyai konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat. Menurut Hannula, dkk. (dalam Setyaningrum, Ariyanto, Sutrisno, 2017), siswa yang memiliki rasa percaya diri dengan baik akan lebih mudah dalam melewati proses pembelajaran matematika. Maka apabila siswa memiliki kepercayaan diri, siswa secara ikut serta akan mendapat motivasi serta pencapaian yang akan diraih oleh siswa saat proses pembelajaran matematika di sekolah, memiliki kepercayaan diri yang sudah dibangun oleh siswa akan kemampuan yang dimilikinya mampu membuat siswa lebih percaya diri ketika menyusun strategi untuk penyelesaian permasalahan matematis.

Menurut Yudhanegara & Lestari (2017, hlm. 95), *self-confidence* memiliki indikator seperti percaya pada kemampuannya, berlaku mandiri saat mengambil keputusan, mempunyai pandangan kepada diri sendiri secara positif, berani menyuarakan pendapat. Keberhasilan paling utama pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika bagi siswa adalah kepercayaan diri, memiliki rasa

percaya diri dalam benak siswa membuat siswa termotivasi dan semangat saat proses pembelajaran matematika, sehingga prestasi yang dicapai dalam mempelajari matematika akan lebih optimal dari sebelumnya.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli, indikator *self-confidence* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Percaya pada kemampuan sendiri
- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c) Memiliki konsep diri yang positif
- d) Berani mengemukakan pendapat.

3. *Means-Ends Analysis*

a. Definisi Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA)

Model MEA diperkenalkan pertama kali oleh Newell dan Simon (dalam Sahrudin, 2016, hlm. 21) mengatakan bahwa *Means-Ends Analysis* (MEA) yakni teknik pemecahan masalah dengan membandingkan pernyataan sekarang dan tujuan, dan membagi perbedaan keduanya ke dalam sub-sub tujuan untuk memperoleh tujuan yang sesuai. Arti dari *Means-Ends Analysis* adalah menganalisis atau menyelidiki secara sistematis (Azhari, 2017, hlm. 40). Model pembelajaran MEA adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (Suyatno, 2009). Sehingga, dapat ditafsirkan bahwa MEA adalah cara untuk menganalisis suatu masalah melalui beberapa cara untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan.

Pratiwi (2016) mengungkapkan bahwa model pembelajaran MEA memiliki strategi yang membuat siswa terbiasa untuk memecahkan permasalahan serta memperoleh berbagai pengalaman dalam menemukan hal yang terkait untuk menjawab pertanyaan tersebut. Menurut (Shoimin, 2014) Model pembelajaran MEA adalah model pembelajaran dengan sistem pemikirannya berasal dari penerapan untuk merencanakan tujuan dari keseluruhan. Siswa akan diajarkan dalam memecahkan masalah diawali dengan membagi masalah tersebut dalam bentuk sub-sub masalah. Maka, siswa akan dengan mudah memandang suatu masalah untuk menyelesaikannya. Proses memisahkan permasalahan yang diketahui dan tujuan yang akan dituju kemudian dilakukan dengan berbagai cara untuk mengurangi perbedaan di antara permasalahan dan tujuan merupakan model dari *Means-Ends Analysis* (dalam Azhari, 2017, hlm. 40).

Means-Ends Analysis merupakan jenis pengembangan pemecahan suatu masalah guna menemukan cara menyelesaikan strategi dengan menyederhanakan masalah dengan memilih cara yang efektif. Indahwati (2017, hlm. 92) mengatakan bahwa MEA merupakan langkah pembelajaran dengan memecahkan masalah yang diketahui dan tujuan yang hendak dicapai kemudian menandai dan memilih pendekatan guna mengurangi perbedaan tersebut. Pada pembelajaran *Means-Ends Analysis* peserta didik didorong untuk aktif, khususnya memikirkan cara memecahkan masalah, pendidik berperan sebagai fasilitator. Peserta didik wajib memperhatikan permasalahan sebelum menguraikan menjadi sub-sub masalah, peserta didik perlu mendalami persoalan atau permasalahan inti yang diberikan. Kemudian, mengidentifikasi perbedaan dari kebenaran yang didapat dengan tujuan yang ingin dicapai, sebelum melanjutkan, pelajari sub-sub isu terkait sehingga ada ketersediaan antara sub-sub isu terkait lainnya dan menjadi suatu kesatuan.

b. Sintaks Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA)

Menurut Huda (dalam Azhari, 2017, hlm. 41) menyatakan bahwa MEA bisa diterapkan di dalam pembelajaran matematika dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi perbedaan antara *Current state* dan *Goal state*, pada langkah ini siswa diminta untuk memahami dan mengetahui konsep dasar matematika yang ada di dalam permasalahan matematika. siswa akan menemukan perbedaan yang ada pada permasalahan tersebut antara *Current state* dan *Goal state*.
- 2) Organisasi *Subgoals*, pada langkah ini siswa harus menyusun tujuan untuk menyelesaikan pemecahan masalah secara bertahap dan berlanjut hingga tercapainya hasil akhir.
- 3) Pemilihan solusi, pada langkah ini siswa akan memilih bagaimana konsep untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif dan dari konsep tersebut akan terpecahkan bagaimana solusi utama pemecahan masalah.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA)

Menurut Shoimin (2014) mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Means-Ends Analysis*, diantaranya:

- 1) Peserta didik menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah.
- 2) Peserta didik mengambil bagian lebih efektif dalam belajar dan sering mengungkapkan pikiran mereka.
- 3) Peserta didik memiliki banyak kebebasan dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuannya.
- 4) Peserta didik dapat bereaksi terhadap masalah dengan caranya sendiri sekalipun memiliki kemampuan rendah.
- 5) Peserta didik melalui kegiatan berkelompok memiliki keterlibatan untuk menemukan jawaban suatu pertanyaan.
- 6) Peserta didik dipermudah dalam mengatasi masalah.

Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2017, hlm. 16) kelebihan model pembelajaran MEA adalah:

- 1) Peserta didik akan terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan masalah matematika.
- 2) Peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik untuk belajar dan sering mengungkapkan ide mereka.
- 3) Peserta didik memiliki kebebasan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilannya.
- 4) Peserta didik dapat melakukan penyelesaian permasalahan menggunakan strategi tersendiri sekalipun memiliki kemampuan rendah.
- 5) Peserta didik memiliki banyak kebebasan dalam menemukan jawaban saat berdiskusi dengan kelompok.
- 6) Peserta didik dipermudah untuk memecahkan masalah matematik.

Dari paparan di atas tentang kelebihan model MEA, disimpulkan jika penguasaan model pembelajaran MEA dapat mengasah peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah, dan peserta didik lebih aktif dalam menggunakan strategi penyelesaian masalah matematika dengan kemampuan matematika. Selain memiliki kelebihan, tentunya model pembelajaran MEA memiliki kekurangan. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2017, hlm. 16) kelemahan model MEA adalah:

- 1) Membuat strategi untuk soal pemecahan masalah merupakan hal yang sulit bagi peserta didik.

- 2) Memahami masalah yang dikemukakan secara langsung merupakan kesulitan bagi peserta didik untuk menimpali masalah yang diutarakan.
- 3) Mengerjakan soal pemecahan masalah yang terlalu sulit, peserta didik dominan jenuh.
- 4) Menghadapi kesulitan dalam belajar, peserta didik menganggap kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan.

Dari paparan di atas mengenai kelemahan model pembelajaran MEA, untuk menghadapi suatu masalah, peserta didik menganggap sulit sehingga peserta didik mudah jenuh dan lelah, menggunakan model pembelajaran MEA dalam membuat soal termasuk sulit dan tidak gampang.

4. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran konvensional bisa diartikan dengan model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran di sekolah saat itu. Model yang selalu dipakai adalah ekspositori, model tersebut serupa dengan metode ceramah. Umumnya pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang terpusat pada guru, kemudian guru akan menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik hanya mencatat serta memperhatikan penjelasan yang diterangkan oleh guru. Akibatnya proses belajar yang kurang optimal terjadi karena siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi pada model ekspositori dominasi guru dalam mengajar mulai mengurang, karena hanya berbicara di awal pembelajaran, menjelaskan materi, memberikan contoh soal serta kegiatan tanya jawab. Dalam model pembelajaran siswa belajar secara individu dan tidak berada dalam kelompok, tahapan yang dilakukan guru setelah memberikan penjelasan materi adalah memberikan latihan dan guru menyelesaikan latihan yang sudah diberikan oleh guru, guru juga memberi peluang pada siswa untuk bertanya perihal materi yang tidak dipahami. Walaupun kegiatan pembelajaran terpusatnya masih pada guru, tetapi dominasi guru sebagai penceramah sudah mulai berkurang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang ditemukan mengenai Kemampuan pemecahan masalah, model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Self-confidence*:

1. Penelitian yang disusun oleh Wulandari, dkk. (2018) meneliti tentang Hubungan Antara *Self-confidence* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA, sampel diambil dari salah satu kelas XI siswa SMA Muslimin Cililin dengan teknik *random sampling*, penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dan dari hasil penelitian ini pun dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji korelasi antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah, terdapat korelasi dengan interpretasi yang sangat kuat antara *Self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah, semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut, begitu juga sebaliknya.
2. Penelitian yang disusun oleh Lestari, dkk. (2020) meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Belajar Siswa SMA melalui *Means-Ends Analysis*, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitiannya siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 37 orang. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penelitian dilakukan dengan tindakan kelas dengan tiga siklus terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran MEA, dikatakan bahwa model pembelajaran MEA mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Penelitian yang disusun oleh Syahrul, M., & Musdi, A. (2019) meneliti tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik XI MIA SMAN 1 PADANG, penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *static group design*, sampel penelitian dilakukan terhadap kelas XI MIA 7 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 8 sebagai kelas kontrol, memiliki dua variabel yaitu model pembelajaran sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel terikat, model pembelajaran MEA sebagai variabel bebas yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menerapkan model pembelajara konvensional. Hasil pada penelitian ini siswa dengan kelas yang kemampuan pemecahan masalah matematis menerapkan model MEA lebih baik dari pada kelas yang menerapkan model konvensional.

C. Kerangka Pemikiran

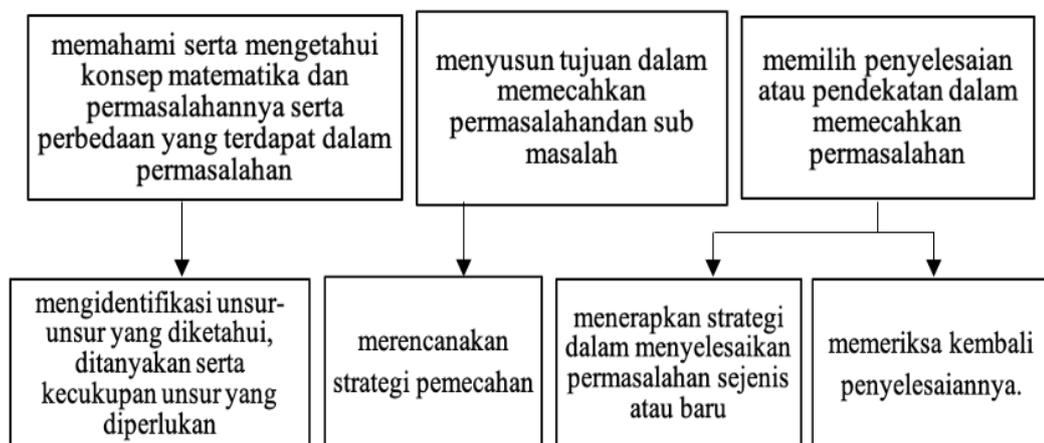
Perlunya pembiasaan dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang sering dijumpai siswa. Konsep belajar dan mengajar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena saling terhubung. Tidak aktifnya siswa dalam kelas membuat minat belajar siswa berkurang sehingga proses memecahkan permasalahan pada saat pembelajaran ikut terpengaruh, faktor utama yang mempengaruhi tidak aktifnya siswa dalam memecahkan masalah adalah sikap terbiasa siswa menerima suatu permasalahan dengan bentuk serupa hingga siswa tidak aktif untuk memecahkan masalah, pun ketika siswa dihadapkan dalam bentuk permasalahan yang berbeda, siswa merasa kesulitan karena tidak tahu bagaimana cara efektif untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Sikap pasif yang akhirnya terbangun di diri siswa dengan hanya memperoleh yang guru berikan dan membuat proses pembelajaran matematika menjadi membosankan dan siswa cenderung tidak bisa berproses ketika dihadapkan permasalahan yang tidak pernah dijumpai. Selain itu rasa percaya diri pada diri siswa ketika menemukan kesulitan dalam memecahkan masalah matematis membuat siswa selalu di lingkupi rasa tidak percaya diri, bisakah ia memecahkan masalah matematika tersebut atau tidak, dan siswa akan selalu menanyakan setiap poin-poin dari pemecahan masalah matematika tersebut karena merasa tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena itu rasa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik siswa. Kepercayaan diri sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam pembelajaran matematika, dari kondisi ini maka diperlukan adanya perubahan dalam sebuah model pembelajaran yang dimana siswa menjadi berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga meningkatnya kemampuan pemecahan masalah, serta dengan percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan mau belajar matematika, dan pada akhirnya prestasi akademik matematika mereka akan lebih baik.

Penelitian perihal peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* dengan menerapkan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* mencakup dua variabel terikat dan satu variabel bebas, dengan kognitif kemampuan pemecahan masalah dan afektifnya adalah *self-confidence* sebagai variabel terikat, sementara itu untuk variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Means-Ends*

Analysis. Model pembelajaran *Means-Ends Analysis*, model yang memudahkan siswa dalam bertumbuhnya kemampuan pemecahan masalah matematis, guru mengajarkan siswa untuk membuat suatu permasalahan yang diselesaikan bisa dengan memecahkan satu masalah menjadi sub-sub masalah agar bisa cepat diselesaikan.

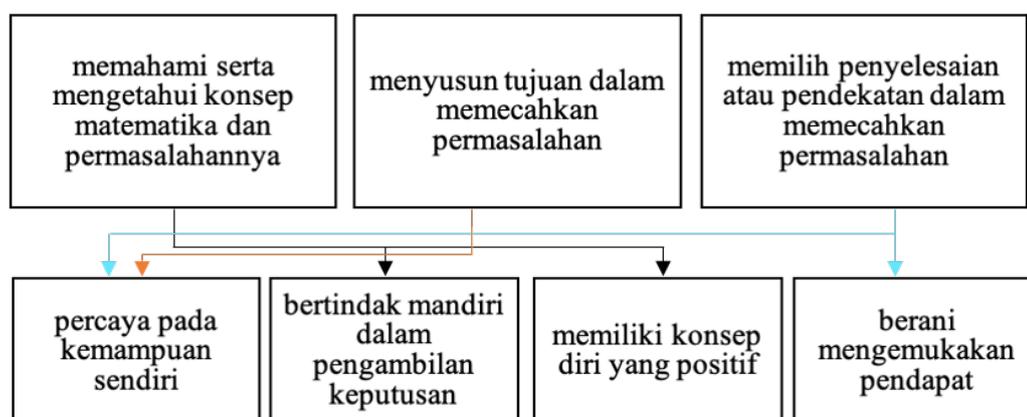
Adanya keterkaitan antara sintak model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, diantaranya memahami serta mengetahui konsep matematika dan permasalahannya berkaitan dengan mengenali komponen yang diketahui, ditanyakan, serta kecukupan komponen yang diperlukan, dimana siswa bisa menemukan konsep serta fakta dari informasi permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian menyusun tujuan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan merencanakan strategi pemecahan, dimana siswa diminta untuk mencari cara serta bagaimana solusi yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan matematika, dan terakhir yaitu memilih penyelesaian atau pendekatan dalam memecahkan permasalahan berkaitan dengan indikator dari kemampuan pemecahan masalah yaitu menerapkan strategi dalam menyelesaikan permasalahan dan memeriksa kembali penyelesaiannya, pada fase ini keterkaitan antara keduanya serupa dengan yang sebelumnya dimana siswa setelah menerapkan solusi atau strategi untuk memecahkan permasalahan akan diminta untuk kembali memeriksa apakah penyelesaian tersebut dengan rencana penyelesaian sudah sesuai atau tidak.



Gambar 2. 1 Keterkaitan Model *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.

Di atas merupakan Gambar 2.1 yang dapat menjelaskan hubungan keterkaitan antara model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, menurut tahapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

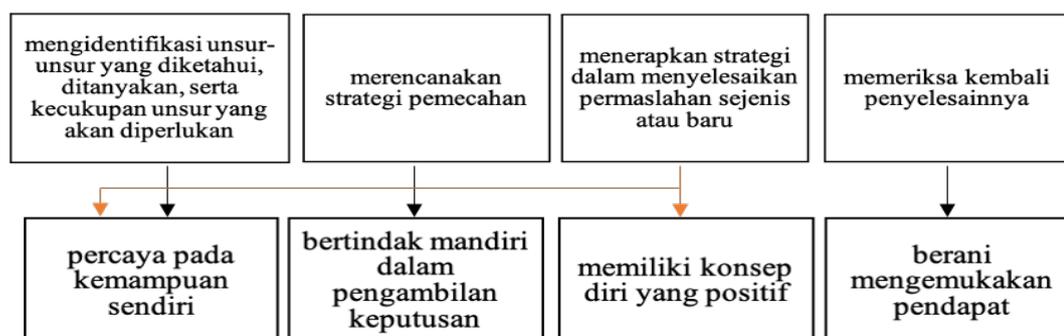
Pengaruh aspek afektif pada proses belajar siswa di pelajaran matematika mempunyai dampak yang besar, kurangnya sikap positif pada diri siswa membuat siswa selama kegiatan pembelajaran kurang bersemangat dan membosankan. Umumnya jika pembelajaran matematika didasari dengan sikap percaya diri maka siswa akan terbiasa untuk melihat pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang logis dan berguna, begitu juga dengan penggunaan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* yang memiliki keterkaitan dengan *self-confidence*. Pada tahap awal yaitu memahami serta mengetahui konsep matematika dan permasalahannya serta perbedaan yang terdapat dalam masalah, berkaitan dengan tindak mandiri dalam pengambilan keputusan dan memiliki konsep diri yang positif, dimana siswa pada fase ini secara mandiri mengetahui apa saja yang ada dalam permasalahan tersebut. Selanjutnya pada tahap menyusun tujuan dalam memecahkan permasalahan dan sub masalah, berkaitan dengan percaya pada kemampuan sendiri, dimana siswa secara naluriah akan mencari strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. Pada tahap terakhir, yaitu memilih penyelesaian atau pendekatan dalam memecahkan permasalahan, berkaitan dengan percaya pada kemampuan sendiri dan berani mengemukakan pendapat, dimana pada tahap ini siswa akan berani memilih dan menggunakan skema apa yang bisa digunakan untuk merampungkan pemecahan masalah.



Gambar 2. 2 Keterkaitan Model *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan *Self-confidence*

Di atas ini adalah Gambar 2.2 yang menunjukkan hubungan keterkaitan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan *self-confidence* siswa, berdasarkan tahap-tahap pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan indikator dari *self-confidence*.

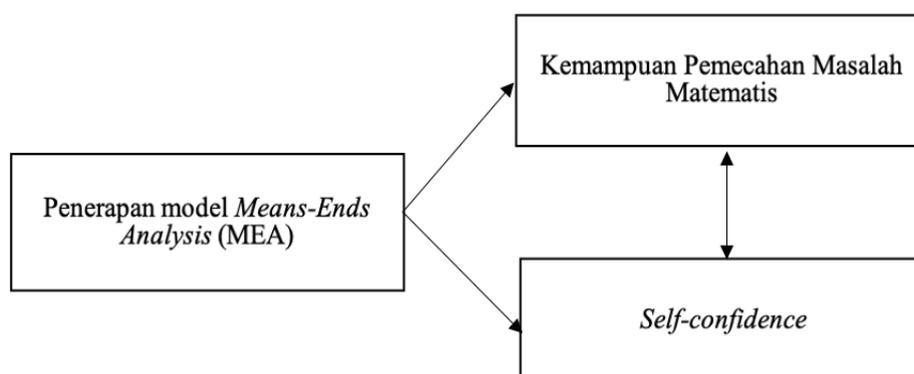
Kemampuan pemecahan masalah dengan kepercayaan diri saling mempengaruhi untuk membantu siswa mengatasi tantangan serta memecahkan permasalahan matematika terlebih pada bentuk masalah non-rutin dan jika siswa mampu menuntaskan persoalan matematika dengan baik maka akan menaikkan kepercayaan diri siswa. Seperti keterkaitan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self-confidence*. Pada langkah awal ini yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan serta kecukupan unsur yang diperlukan berkaitan dengan percaya pada kemampuan sendiri, dimana siswa pada langkah ini siswa secara naluriah dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengenali apa saja yang ada dalam permasalahan matematika. Selanjutnya merencanakan strategi pemecahan yang berkaitan dengan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dimana siswa pada langkah ini mampu menentukan secara mandiri apa saja strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Kemudian, menerapkan strategi dalam menyelesaikan permasalahan sejenis atau baru berkaitan dengan percaya pada kemampuan sendiri dan memiliki konsep diri yang positif, dimana siswa pada langkah ini dalam memecahkan permasalahan matematika akan menerapkan strategi yang telah di rencanakan serta akan menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Terakhir, memeriksa kembali penyelesaiannya berkaitan dengan berani mengemukakan pendapat, pada langkah ini siswa akan memeriksa hasil pengerjaannya dan akan menjelaskan apa saja yang telah dikerjakannya.



Gambar 2. 3 Keterkaitan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Self-confidence

Di atas adalah Gambar 2.3 yang menunjukkan hubungan keterkaitan kemampuan pemecahan masalah dengan *self-confidence* siswa, berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah dan indikator *self-confidence*

Berdasarkan uraian dan gambar keterkaitan model *Means-Ends Analysis* dengan kemampuan pemecahan masalah serta *Self-confidence* siswa, pembelajaran model *Means-Ends Analysis* diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berikut kerangka pemikiran dari penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-confidence* siswa SMA adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi landasan dasar untuk pengujian hipotesis, yakni:

- a. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa.
- b. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menyampaikan materi dengan sesuai dan siswa akan lebih aktif dan percaya diri saat mengikuti pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui penerapan model *Means-Ends Analysis*.

- b. Terdapat peningkatan *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Means-Ends Analysis*.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dan *Self-confidence* siswa.